

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara beragam dengan jumlah populasi maupun keragaman etnis yang banyak dan besar di dalamnya. Dua hingga tiga persen dari jumlah populasi yang ada di dalamnya adalah etnis Tionghoa. Orang Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas di Indonesia (Mackie, 2005). Namun sekalipun mereka telah menetap lama di Indonesia, seringkali orang Tionghoa masih dianggap sebagai orang asing atau pendatang untuk sebagian besar orang di Indonesia (Hoon, 2006).

Masa Orde Baru adalah salah satu fakta dimana orang Tionghoa mendapatkan diskriminasi dengan hadirnya kebijakan asimilasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Mulai dari bahasa dan pendidikan hingga batasan praktik budaya dan agama yang hanya diperbolehkan dilakukan dalam lingkup keluarga dengan munculnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967.

Etnis Tionghoa seringkali menjadi kambing hitam, terlebih saat krisis nasional. Sebagai contoh adalah pada masa naik dan turunnya jabatan Presiden Soeharto yang ditandai dengan kekerasan terhadap etnis Tionghoa. Sekalipun Indonesia dianggap sebagai negara dengan multi etnis dan menggaungkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, tempat bagi mereka yang

ditunjuk sebagai orang Tionghoa di Indonesia adalah ambigu dan tidak pasti (Ien Ang, 2001b: 28).

Diskriminasi ini terus berlanjut hingga memuncak pada peristiwa Kerusuhan Mei 1998. Hal ini bermula dengan terjadinya krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Melalui kejadian ini munculah momentum dan hadirilah aksi mahasiswa yang melakukan demonstrasi di jalan yang menuntut perubahan akan pemerintah yang demokratis serta reformasi total pada tahun 1998. (Goenawan, 2015). Namun pada tanggal 12 Mei aksi demonstrasi yang damai ini berujung dengan terjadinya pembubaran paksa dan massa dipukul mundur balik ke Universitas Trisakti dan terjadilah penembakan ke dalam kampus yang menewaskan empat orang mahasiswa. Tragedi ini dikenal sebagai Tragedi Trisakti, dimana juga menjadi pemicu terjadinya kerusuhan pada tanggal 13-15 Mei 1998. Dengan berlatar pada tahun 1998, cerita dikemas dengan mengangkat isu dukacita.

Dalam hidup, setidaknya kita bisa yakin pada akhirnya kita akan mati (Marchant & Middleton, 2007). Menurut Robinson, keluarga adalah satu kesatuan yang terdiri dari elemen-elemen yang saling bergantung, yang melalui komunikasi dan perilakunya akan saling mempengaruhi dan dipengaruhi (1991). Kematian dapat terjadi dengan berbagai cara, namun kematian masih menjadi tantangan dalam beradaptasi yang paling menyakitkan bagi sebuah keluarga (Walsh & McGoldrick, 1991). Ketika seorang meninggal, mengalami dukacita adalah hal yang wajar terjadi bagi

manusia. Dukacita tidak hanya terpaku pada sebuah emosi, melainkan beragam kombinasi dari sebuah sensasi, rasa, hingga perilaku seseorang. Dukacita menurut University of Washington diartikan sebagai reaksi yang wajar dan alami ketika mengalami rasa kehilangan yang berlebih.

Selain dukacita, istilah lain seperti *bereavement* (kehilangan) dan *mourning* atau berkabung sering digunakan ketika terjadinya kematian dan memiliki hubungan yang erat. Kematian dapat terjadi kepada siapapun tanpa memandang umur seseorang, di mana hal ini dikenal sebagai kematian dini. Berdasarkan data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan melalui Worldometers, angka kematian bayi dan anak dibawah umur 5 tahun di Indonesia adalah 15,9 dan 21 untuk setiap 1000 kelahirannya, dilihat dari tahun 1950 hingga sekarang (2020); angka yang tergolong tinggi dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya.

Kematian pada anak dalam sebuah keluarga memiliki dampak kehancuran berjangka panjang pada orang tua (Arnold & Gemma, 2008; Rando, 1986; Rubin & Malkinson, 2001; Sanders 1989). Reaksi dukacita dari orang tua dianggap sebagai yang terburuk, dibandingkan tipe yang lainnya (Sanders, 1989) karena kematian dini pada anak menentang urutan kematian dalam kehidupan, sehingga kejadian tersebut menjadi tantangan yang sangat berat (Rogers, Floyd, Seltzer, Greenberg, & Hong, 2008).

Rasa dukacita dari orang tua juga bisa diakibatkan karena perasaan bersalah, kesulitan dalam status dan identitas sebagai orang tua (Riches & Dawson, 1996a; Toller, 2005). Dalam studi kualitatif membuktikan bahwa

sesungguhnya orang tua pada akhirnya mampu membiasakan diri dengan kematian anaknya namun tidak pernah bisa melupakannya (Arnold & Gemma, 2008). Selain itu, dampak dukacita dan kehilangan pada orang tua yang hanya memiliki satu anak biasanya akan lebih mengalami kesulitan yang lebih hebat (Dyregrov et al., 2003; Rogers et al., 2008; Wijngaards-de Meij et al., 2005).

Menurut penelitian, proses berduka orang tua adalah multidimensi dan kompleks dengan faktor yang bervariasi dalam mempengaruhi hasil akhir dalam berduka (Aho, Tarkka, Astedt-Kurki, Sorvari, & Kaunonen, 2011), seperti pada faktor perbedaan gender yang memiliki rasa kehilangan yang berbeda (Stroebe, Schut, & Stroebe, 2007). Seorang ibu cenderung mencari dukungan sosial dan sibuk dengan rasa kehilangan dari seorang ayah (Feeley and Gottlieb, 1988–9), dimana ayah dilaporkan lebih sulit mengekspresikan emosi dan perasaan ataupun mencari dukungan sosial (Littlewood, Cramer, Hoekstra, & Humphrey, 1991; Wood & Milo, 2001).

Walaupun gaya seorang individu memiliki peran penting dalam mengatasi tugas yang dibutuhkan dari proses berkabung, sebuah keluarga juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi hasil berkabung dari seseorang. Terdapat beberapa karakteristik oleh sebuah keluarga yang terbukti efektif menjadi resolusi dari seorang anggota yang berkabung, seperti: kekompakan, komunikasi yang jelas, kemampuan berekspresi, kemampuan untuk menghadapi masalah dan kemampuan beradaptasi (Kissane & Bloch, 1994). Hal ini yang juga dikategorikan sebagai *functional coping* dalam sebuah

keluarga menurut Davies et al. (1986). Selain istilah tersebut terdapat pula *dysfunctional coping* yang dapat terjadi ketika keluarga cenderung untuk menutup diskusi, menahan rasa kehilangan, berkonsentrasi pada hal lain sebagai pengalihan perasaan. Akibat dari hal ini diakui sebagai istilah *breakdown of the family* (Nixon & Pearn, 1977).

Oleh karena itu pemaparan dengan tujuan menghadapi dukacita dan kehilangan dengan tepat dalam suatu keluarga adalah penting. Pemaparan dapat dilakukan dalam bentuk audio visual dengan media film, sebab film memiliki kemampuan untuk menyampaikan suatu pesan (Effendi, 1986). Menurut William (1984), film terbagi menjadi tiga: film naratif, film eksperimental/*avant-garde*, dan film dokumenter.

Terinspirasi dari kejadian Mei 1998, melalui pendekatan naratif film *Terkisah Lampu* mengangkat isu tentang kehilangan dan dukacita dari cerita sepasang suami istri yang berduka atas kematian anaknya saat mengikuti demonstrasi besar di Jakarta pada bulan Mei, 1998. Isu dukacita dan kehilangan diperkuat dengan latar kedua orangtua yang beretnis Tionghoa yang mengalami keresahan dalam hak seutuhnya sebagai warga negara Indonesia karena adanya penindasan bagi etnis minoritas di masa Orde Baru. *Terkisah Lampu* akan menceritakan perjuangan seorang ayah dan ibu yang berdukacita dalam menerima kehilangan anaknya yang dikemas dengan latar etnis Tionghoa di Indonesia pada tahun 1998 dengan bentuk film fiksi bergenre drama.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Melakukan riset yang cukup untuk menggambarkan suasana keresahan orangtua terhadap anak yang menuntut ilmu di Jakarta, Indonesia pada tahun 1998
2. Menunjukkan keresahan sebagai orang beretnis Tionghoa pada tahun 1998 dan masa Orde Baru.
3. Melakukan riset dan referensi yang cukup mengenai orangtua ketika dihadapkan dengan kematian anaknya.
4. Menunjukkan emosi dan suasana yang dihadirkan ketika seseorang meninggal.

## 1.3 Batasan Masalah

Pada tugas akhir (TA) ini pembatasan masalah akan dibatasi menurut dan berdasarkan posisi sebagai seorang sutradara. Sedangkan dari segi cerita yang akan berdekatan dengan rasa dukacita dan kehilangan yang dibatasi menurut kematian seorang anak dalam sebuah keluarga. Kemudian pemahaman mengenai rasa dukacita menurut dilihat dari penelitian dan teori *5 Stages of Grief* atau 5 Babak Kematian dari Dr. Elisabeth Kübler-Ross. Selain itu dilematis-dilematis identitas orang Tionghoa akan dibatasi sesuai pada tahun 1998 dan masa Orde Baru.

## 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penulis dapat menggambarkan suasana keresahan orangtua terhadap anak yang menuntut ilmu di Jakarta, Indonesia pada tahun 1998?

2. Bagaimana menunjukkan keresahan orang Tionghoa akan identitasnya di Indonesia pada tahun 1998?
3. Bagaimana penulis menunjukkan respon orangtua yang dihadapkan dengan kematian anaknya?
4. Bagaimana penulis menunjukkan emosi dan suasana yang dihadirkan oleh ketika seseorang meninggal?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Karya tugas akhir ini bertujuan untuk menghasilkan film fiksi dengan genre drama, yang mengangkat karakter Tjandra dan Leni, sepasang suami istri yang menghadapi kematian anaknya. Dengan tujuan memaparkan: realita yang dihadapi etnis Tionghoa pada masa Orde Baru, memaparkan sejarah yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu yang terjadi dalam menghadapi kematian seorang anak dalam keluarga.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari pembuatan film *Terkisah Lampu* adalah sebagai berikut

#### 1.6.1 Terhadap Masyarakat

Film *Terkisah Lampu* diharapkan menjadi sebuah gambaran dari sudut pandang orang tua Tionghoa di Indonesia yang mengalami dukacita dan kehilangan atas anaknya pada tahun 1998. Selain itu film *Terkisah Lampu* diharapkan juga dapat menjadi medium untuk berefleksi mengenai kehilangan dan dukacita dalam keluarga dan juga sebagai

penyampaian pesan akan pentingnya menghadapi kehilangan dan dukacita dengan tepat.

#### 1.6.2 Terhadap Keilmuwan

Sebagai bentuk pembelajaran, informasi dan referensi dalam menyutradarai film fiksi dengan *genre* drama bagi para pelajar dan orang awam yang tertarik dengan film.

#### 1.6.3 Terhadap Penulis

Dapat menerapkan penyutradaraan yang baik dan benar agar mampu memperkuat cerita dan membuat cerita dalam film pendek dapat dipercaya melalui eksplorasi tema, konsep dan budaya yang matang.

